

## BENTUK KATA DAN POLA BUNYI PADA *KAPATU* PUISI BERBAHASA DAERAH BIMA

**Desy Ari Sandi**

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sape Bima  
desy\_arisandi89@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan bentuk rima dan pola bunyi pada *kapatu* puisi berbahasa daerah Bima. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, metode yang digunakan deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa transkripsi *kapatu* yang dituturkan oleh seorang petuah di desa Sape Kecamatan Bima yang bernama M. Fadli Mansyur. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata pada setiap baris dan bait yang terdapat pada kumpulan *kapatu* daerah Bima yang menggambarkan *stile* penulisan pada *kapatu*. Hasil penelitian terdapat beberapa kata yang mengalami bentukan dan pola bunyi pada *kapatu*.

**Kata Kunci:** bentuk kata, *kapatu*

**Abstract:** This study aimed to describe the form of rhyme and sound patterns in *kapatu* poem in *Bima* local language. This research was descriptive, qualitative in nature. The data of this study were the words on each line and stanza in a *kapatu* collection found *Bima* which represented writing style on *kapatu*. They were taken from *kapatu* scripts spoken by a maxim in the village Sape, District of Bima, named M. Fadli Mansour. The results of this study showed that there were some words that undertook formation and sound patterns on *kapatu*.

**Keywords:** word form, *kapatu*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu tradisi atau acara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati leluhur atau masyarakat terdahulu dan juga sebagai simbol kepatuhan mereka kepada masyarakat terdahulu. Dengan adanya suatu budaya, masyarakat pendatang ataupun masyarakat baru bisa mengetahui apa saja yang menjadi tradisi-tradisi serta acara yang dilakukan setiap memperingati suatu hari yang begitu bersejarah. Menurut Koentjaraningrat (1974: 5) kebudayaan memiliki paling sedikit tiga wujud, yakni *pertama* budaya sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, yakni wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya hubungan keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur arah kepada perbuatan dan hasil karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik, sebaliknya kebudayaan fisik membentuk

lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya (Koentjaraningrat, 1974: 7).

Suatu daerah pasti memiliki suatu keunikan masing-masing. Keunikan-keunikan tersebut terlihat pada berbagai kebudayaan serta adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat pemilik kebudayaan yang bersangkutan. Masing-masing kebudayaan memiliki kekhasan yang menandai karakteristik daerah tersebut. Kebudayaan merupakan ciri khas yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain untuk mengenali daerah tersebut. Bima merupakan salah satu wilayah yang memiliki beragam kebudayaan, tetapi tidak banyak orang yang mengetahuinya. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai kendala seperti kurang tereksposnya Bima karena letak geografisnya yang jauh dari kota, bahkan karena Bima dinilai tidak begitu menarik minat wisatawan.

Bima memiliki perwujudan kebudayaan antara lain berupa puisi rakyat (sastra lisan) seperti *rawa mbojo* (lagu daerah), serta pantun yang biasa disebut dengan istilah *kapatu*. *Kapatu* biasa digunakan oleh masyarakat Bima pada acara-acara tertentu, seperti acara pernikahan, hari ulang tahun Bima

serta acara-acara kesenian Bima lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Carlyle (dalam Pradopo, 2000: 6) puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi.

*Kapatu* adalah seni pantun daerah yang memiliki kaidah-kaidah penulisan tertentu yang bernilai estetika. Di daerah Bima, puisi rakyat (*kapatu*) termasuk dalam jenis folklor lisan. *Kapatu* merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Bima yang dilantunkan dengan cara saling berbalas-balasan antara perempuan dan laki-laki atau juga dengan perorangan serta memiliki kaidah-kaidah dalam penulisan. *Kapatu* memiliki ciri khas yaitu pada setiap baris ada kata yang disesuaikan dan mengandung dua makna sesuai dengan makna kata yang dipersesuaikan, berirama memikat (memukau) dan tiap bait mengandung tiga baris atau empat baris. *Kapatu* juga memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan nyanyian daerah lainnya seperti adanya kata yang dipersesuaikan dan memiliki dua makna sesuai dengan makna kata yang dipersesuaikan.

*Kapatu/patu* merupakan pemikiran yang sifatnya bisa muncul secara tiba-tiba ketika seseorang melihat situasi atau keadaan yang sedang berlangsung atau bahkan sudah diimajikan supaya mengandung nilai estetika. Misalnya *kapatu* muda-mudi, seorang laki-laki atau perempuan jatuh cinta pada pandangan pertama kepada lawan jenisnya, pada saat itulah *kapatu* muncul dengan tiba-tiba dalam benaknya untuk memulai awal perkenalan dengan lawan jenisnya tersebut. *Kapatu* adalah seni sastra yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat Bima.

Di daerah Bima, *kapatu* dibedakan atas berbagai jenis yakni *kapatu* nasihat, *kapatu* muda-mudi, *kapatu ma* lucu, dan *kapatu* pernikahan. *Kapatu* nasihat merupakan *kapatu* yang biasa digunakan orang tua dalam menasihati anaknya, orang tua yang menasihati anaknya yang menghadapi pernikahan, untuk orang yang merantau, generasi penerus, dan untuk pergaulan. *Kapatu* Muda-mudi, *kapatu* ini masuk dalam kelompok pantun berbalas, biasanya selalu 4 baris. *kapatu* ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. *Kapatu* muda-mudi biasa dilantunkan ketika merasa rindu, bahagia dan jatuh cinta.

*Kapatu* (Patu Mbojo-Dompu) sebagai budaya lisan merupakan sesuatu yang anonim (Tidak dikenal pengarangnya) karena *kapatu* adalah budaya tutur yang diungkapkan secara spontan pada acara-acara dan kegiatan tertentu, misalnya pada acara meminang dan melamar gadis, pengantaran mahar, saat-saat panen, dan peristiwa lainnya. *Kapatu* termaksud dalam jenis puisi rakyat dengan menggunakan bahasa daerah Bima. Puisi berbahasa daerah atau puisi rakyat adalah kesustraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 1994: 46).

Dalam menulis *kapatu*, diperlukan cara tersendiri. Penulisan *kapatu* pun harus memperhatikan ciri-ciri *kapatu* itu sendiri. Adapun ciri-ciri *kapatu* yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut: (1) dalam setiap baris *kapatu* ada kata yang disesuaikan. (2) tiap baris merupakan satu kalimat yang utuh dan mengandung dua makna sesuai dengan makna kata yang dipersesuaikan. (3) berirama memikat (memukau). (4) tiap bait mengandung tiga baris atau empat baris. Selain keempat unsur ini dalam menulis *kapatu* juga harus memperhatikan unsur leksikal yang sama pengertiannya dengan diksi. Nurgiantoro (1995: 290) menyatakan bahwa diksi mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek tertentu dan efek estetis.

Keraf (1988: 24) menyatakan bahwa terdapat tiga kesimpulan mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan serta bagaimana mengelompokkan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan kata-kata dengan gaya terbaik dalam suatu situasi. Kedua, kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan, dan bentuk yang cocok. Ketiga, penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Soedjito (1986: 47) mengklasifikasikan Diksi dalam lima kategori, yaitu (1) kata abstrak dan kata kongkrit, abstrak merupakan kata yang mempunyai rujukan berupa konsep. (2) kata umum dan khusus. (3) kata populer dan kata kajian. (4) kata baku dan tidak baku. (5) kata asli dan kata serapan.

Pemilihan diksi merupakan hal penting bagi seorang penutur bahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi merupakan kegiatan menyusun dan merangkai kata dalam kalimat. Penggunaan dan perangkaian kata yang digunakan secara benar akan lebih memperlancar komunikasi (Syafi'ie, 1988: 30).

## METODE

Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa transkripsi *kapatu* yang dituturkan oleh seorang petuah di desa Sape Kecamatan Bima yang bernama M. Fadli Mansyur. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata pada setiap baris dan bait yang terdapat pada kumpulan *kapatu* daerah Bima yang menggambarkan stile penulisan pada *kapatu*. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan simak-catat. Analisis data menggunakan; transliterasi data, pengelompokan data, deskripsi data, interpretasi data, dan penyajian dalam bentuk deskripsi atau peyimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kata yang Mengalami Penyesuaian Bunyi pada Kapatu Berbahasa Daerah Bima

Bentuk kata yang mengalami penyesuaian bunyi dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Podasi **ne'e** mu ana ndei ma **na'e**  
 (Kalau kamu berkeinginan anak yang dewasa)  
 Podasi **ca'u** mu ana mantau **co'i**  
 (Kalau kamu mau, anak yang berharga)  
 Ai **sakali** na dakaumu **sakola**  
 (Jangan sekali-kali tidak menyuruh sekolah)  
 Ana ma **loa** nge'a mpa taho **lao** na  
 (Anak yang pintar pasti akan berhasil)  
 (K<sub>1</sub>B<sub>1</sub>Br<sub>1</sub>, Br<sub>2</sub>, Br<sub>3</sub>, Br<sub>4</sub>)

Penggunaan kata *ne'e* dan *na'e* pada baris pertama menunjukkan adanya penyesuaian bunyi yakni bunyi *n*. Kata *ne'e* bermakna keinginan orangtua, sedangkan kata *na'e* bermakna seorang anak yang dewasa. Pada baris kedua, kata *ca'u* dan *co'i* yang mengalami penyesuaian bunyi yakni pada bunyi *c*. Kata *ca'u* berarti kemauan atau keinginan seorang orangtua, sedangkan kata *co'i* berarti anak yang berharga atau anak yang berarti dalam kehidupan orangtua maupun hidupnya kelak. Adapun pada baris ketiga, kata *sakali* dan *sakola* mengalami penyesuaian bunyi *s*, *k* dan *l*. Kata

*sakali* berarti melarang orangtua melakukan sesuatu, sedangkan *sakola* berarti tempat mencari berbagai ilmu. Kemudian pada baris keempat, kata *loa* dan *lao* mengalami penyesuaian bunyi *l*. Kata *loa* berarti pintar dalam urusan pendidikan, sedangkan kata *lao* berhasil dalam segala sesuatu.

Jika dicermati, tampak pada bait tersebut terdapat pertautan makna tentang himbauan bagi orangtua yang menginginkan kelak anaknya ketika dewasa dapat menjadi orang yang berharga, harus menyuruh anaknya untuk sekolah agar anak tersebut menjadi anak yang pintar dan dengan kepintarannya tersebut, anak tersebut akan berhasil.

Ama ro **ina** e, kaupu sakola **ana**  
 (Bapak dan Ibu, suruh sekolah anak)  
 Kau ka **tantu** pu tana'o baca ro **tunti**  
 (Suruh tekun belajar baca dan menulis)  
 Sampe sa **raka** na, loa ndaina **reke**  
 (Sampai dia dapat, dapat berhitung sendiri)  
 Tana'o tolu mbua **ede**, kaupu kapoda **ade**  
 (Pelajari tiga macam itu, suruh yang tekun)  
 (K<sub>1</sub>B<sub>2</sub>Br<sub>1</sub>, Br<sub>2</sub>, Br<sub>3</sub>, Br<sub>4</sub>)

Pada kutipan di atas, penggunaan kata yang dipersesuaikan bunyinya tampak pada baris pertama, yaitu kata *ina* dan *ana* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *na*. Kata *ina* berarti orangtua yang berperan penting dalam merawat anak, sedangkan kata *ana* berarti seorang anak yang ingin dididik. Pada baris kedua, kata *tantu* dan *tunti* yang menunjukkan adanya penyesuaian bunyi yaitu bunyi *t*, *n* dan *t*. Kata *tantu* berarti ketekunan dalam melakukan sesuatu pekerjaan, sedangkan kata *tunti* berarti pelajaran menulis. Selain itu, pada bait ketiga, penyesuaian bunyinya ada pada kata *raka* dan *reke* yaitu antara bunyi *r* dan *k*. Kata *raka* berarti mendapatkan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya, sedangkan kata *reke* berarti belajar menghitung. Adapun pada baris keempat, kata *ede* dan *ade* yang menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *de*. Kata *ede* berarti tiga pelajaran yang harus dipelajari oleh anak, sedangkan kata *ade* berarti menekuni pelajaran dasar yakni membaca, menulis dan berhitung.

Bait *kapatu* tersebut dapat dimaknai sebagai himbauan kepada orangtua untuk mengajarkan ketekunan pada anaknya saat sekolah dengan mempelajari semua pelajaran yang ada, seperti membaca, menulis, dan berhitung dengan rajin hingga dapat menguasainya.

Sawatipu ba **na'e** na, kaupu kapenti **tana'o**  
(Sebelum dia dewasa, suruh belajar yang giat)  
Baca, tunti ro reke na wa'u si **loa**, kaupu **tana'o**  
wali maka **lai**

(Jika sudah dapat baca, nulis dan menghitung,  
suruh belajar lagi yang lain)

Waraku ndei **osu** na, **mori** baina da sa **esa**  
(Sebagai bekal, supaya hidup tidak menderita)

**Loa** kaina **mori**, ma hiri ro ma **moro**

(Supaya dapat hidup berkecukupan)

(K<sub>1</sub>B<sub>3</sub> Br<sub>1</sub>, Br<sub>2</sub>, Br<sub>3</sub>, Br<sub>4</sub>)

Penggunaan kata *na'e* dan *tana'o* pada baris pertama menunjukkan penyesuaian bunyi *na*. Kata *na'e* berarti seorang anak yang dewasa, sedangkan kata *tana'o* berarti melakukan kegiatan belajar. Pada baris kedua, kata *loa* dan *lai* menunjukkan penyesuaian bunyi *l*. Kata *loa* berarti dapat dalam tiga pelajaran dasar, sedangkan *lai* berarti menghimbau untuk belajar lebih banyak lagi. Adapun kata yang mengalami penyesuaian bunyi pada baris ketiga, adalah kata *osu* dan *esa* yaitu bunyi *s*. Kata *osu* berarti bekal untuk masa depan anak, sedangkan kata *esa* berarti kehidupan yang tidak menderita. Kemudian baris terakhir, kata *mori* dan *moro* mengalami penyesuaian bunyi *mor* yang menunjukkan adanya pertautan makna. Kata *mori* berarti supaya seorang anak dapat hidup, sedangkan kata *moro* berarti kehidupan yang berkecukupan.

Bait ketiga dalam syair tersebut mengandung makna tentang perintah terhadap seorang anak yang harus mempelajari tiga pelajaran dasar, kemudian baru melanjutkan ke tingkat yang lebih sulit sebagai bekal anak supaya hidupnya tidak menderita dan dapat hidup berkecukupan dengan ilmu yang di milikinya.

Ana ra **tei**, na batuku nggahi dou ma **tua**  
(Anak yang di didik, supaya patuh terhadap  
orangtua)

(K<sub>1</sub>B<sub>4</sub>Br<sub>1</sub>)

Sa aura **kau**, tiwara nde ila **kai** na

(Semua perintah, tidak dibantahnya)

(K<sub>1</sub>B<sub>4</sub>Br<sub>2</sub>)

Penggunaan kata yang mengalami penyesuaian bunyi pada baris pertama yaitu kata *tei* dan *tua* antara bunyi *t*. Kata *tei* berarti seorang anak yang dididik, sedangkan kata *tua* berarti orangtua yang mendidik anaknya. Adapun pada baris kedua, kata *kau* dan *kai* mengalami penyesuaian bunyi *ka*. Kata *kau* berarti perintah yang dikeluarkan orangtua,

sedangkan *kai* berarti anak yang tidak membangkang.

Bait keempat *kapatu* tersebut dapat diartikan bahwa seorang anak harus dididik supaya anak menjadi pribadi yang patuh terhadap orangtua dan mengikuti semua perintahnya, serta tidak mudah membantah, walaupun hanya dengan cara mengisyaratkannya saja anak tersebut langsung mengerti dan tidak suka mengeluh walaupun disuruh mengerjakan pekerjaan kotor dan berat sekalipun.

Ngoa ka **adi** pu, aina kau turu **eda**

(Didik yang baik, jangan suruh melihat  
sembarangan)

(K<sub>1</sub>B<sub>5</sub>Br<sub>2</sub>)

Warasi ra **wa'ana**, aina pana **wi'i**

(Bila ada bawaannya, jangan dulu disimpan)

(K<sub>1</sub>B<sub>5</sub>Br<sub>3</sub>)

Sodi ro ka **mbeke** pu, samadaku raka kaina ma  
**mbeko**.

(Tanyakan dulu, khawatirnya dari hasil yang  
tidak baik)

(K<sub>1</sub>B<sub>5</sub>Br<sub>4</sub>)

Penyesuaian bunyi yang terdapat pada kata di baris kedua adalah kata *adi* dan *eda* yaitu bunyi *d*. Kata *adi* berarti mendidik dengan baik, sedangkan *eda* melihat sesuatu yang bukan miliknya. Pada baris ketiga, kata *wa'a* dan *wi'i* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *w*. Kata *wa'a* berarti bawaan anak ketika dia pulang rumah, sedangkan *wi'i* berarti menyimpan suatu barang. Adapun pada baris keempat, kata *mbeke* dan *mbeko* mengalami penyesuaian bunyi *mbek*. Kata *mbeke* berarti menanyakan barang bawaan anak, sedangkan kata *mbeko* berarti hasil yang tidak baik.

Bait kelima pada *kapatu* tersebut dapat diartikan bahwa ketika anak berada di luar rumah, orangtua harus lebih ekstra mendidiknya. Beritahu anak supaya tidak sembarangan melihat dan ketika anak membawa bawaannya, jangan disimpan dulu dan tanyakan asal bawaannya supaya orangtua mengetahui asal bawaan anaknya.

Ama ro **ina**, ade kabua kaimu **ana**

(Bapak dan Ibu, dalam merawat anak)

(K<sub>1</sub>B<sub>6</sub>Br<sub>1</sub>)

Ngoapu kai saronco ro sa **rome**, aina kaparo  
**rima**

(Didik dengan ramah dan tamah, jangan main  
tangan)

(K<sub>1</sub>B<sub>6</sub>Br<sub>2</sub>)

Aina toku ro **tua**, sampe lambo kaimu **tiki**  
(Jangan bentak-bentak, sampai-sampai  
menggambil kayu)

( $K_1B_6Br_3$ )

Ngoa kanari-**nari** aina kambadu sara ro **nara**.  
(Didik pelan-pelan, jangan berwajah muram)

( $K_1B_6Br_4$ )

Pada kutipan di atas, penggunaan kata yang dipersesuaikan bunyinya tampak pada baris pertama, kata *ina* dan *ana* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *na*. Kata *ina* berarti orangtua yang mendidik kita, sedangkan *ana* berarti anak yang akan dirawat atau dididik. Pada baris kedua, kata *rome* dan *rima* menunjukkan penyesuaian bunyi antara bunyi *r* dan *m*. Kata *rome* berarti mendidik anak dengan baik, sedangkan kata *rima* berarti melarang mendidik dengan main tangan. Pada baris ketiga, kata *tua* dan *tiki* mengalami penyesuaian bunyi *t*. Kata *tua* berarti tidak mendidik dengan kasar, sedangkan *tiki* berarti kayu yang digunakan untuk memukul anak. Adapun pada baris keempat kata *nari* dan *nara* mengalami penyesuaian bunyi *na* dan *r*. Kata *nari* berarti mendidik dengan penuh hati-hati, sedangkan *nara* berarti tidak mendidik dengan wajah yang muram.

Bait keenam *kapatu* tersebut dapat mengandung makna tentang himbauan terhadap orangtua untuk merawat anak dengan cara mendidik yang baik, tidak dengan cara kasar seperti main tangan, bentak-bentak atau bahkan sampai mengambil kayu untuk memukul anak. Didik dengan cara pelan tapi tidak membuat anak melunjak serta tidak menampakan wajah muram ketika mendidik anak.

Pata **sara'a**, huru mawara dei **karo'a**  
(Kenali semua, huruf yang ada di Al-Quran)

( $K_2B_1Br_3$ )

Huru ma **wara**, dua mpuru **waru**

(Huruf yang ada, dua puluh delapan)

( $K_2B_1Br_4$ )

Penggunaan kata *sara'a* dan *karo'a* pada baris ketiga menunjukkan adanya penyesuaian bunyi antara bunyi *a*, *r* dan *a*. Kata *sara'a* berarti semua huruf yang ada dalam Al-Quran, sedangkan kata *karo'a* berarti kitab sucinya orang islam. Adapun pada baris keempat kata *wara* dan *waru* mengalami penyesuaian bunyi *wa* dan *r*. Kata *wara* berarti huruf yang ada dalam Al-Quran, sedangkan kata

*waru* berarti jumlah huruf yang ada dalam Al-Quran.

Jika dicermati, tampak bahwa pada pertama *kapatu* kedua tersebut mengandung makna tentang bagaimana cara mengajarkan ngaji yang baik dengan tidak terburu-buru dengan cara belajar mengenal semua huruf yang ada dalam Al-Quran serta mengetahui jumlah huruf yang ada yaitu sebanyak dua puluh delapan huruf.

Pata wa'u si **cumpu**, ampo tana'o ka **campo**  
(Kenali dulu semua, baru belajar merangkai)

( $K_2B_2Br_1$ )

Dondo ro **teo** na, guru ndei ma **tei**

(Panjang dan harkadnya, guru yang akan  
mengajari)

( $K_2B_2Br_2$ )

Bari ma dala ro **mboko**, mpoi nde ka **mbeke**  
(Semua tajwidnya, akan diajarkan)

( $K_2B_2Br_3$ )

Loa kai ta **pehe**, ma sama labo **pahu**.

(Supaya dapat mengucap, yang sama hurufnya)

( $K_2B_2Br_4$ )

Penggunaan kata *cumpu* dan *campo* pada baris pertama menunjukkan adanya penyesuaian bunyi antara bunyi *c*, *m* dan *p*. Kata *cumpu* berarti setelah menganal huruf, sedangkan *campo* berarti merangkai huruf yang ada. Pada baris kedua, kata *teo* dan *tei* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *te*. Kata *teo* berarti panjang pendek pengucapan, sedangkan *tei* berarti mengajar. Kemudian baris ketiga, kata *mboko* dan *mbeke* mengalami penyesuaian bunyi *m*, *b* dan *k*. Kata *mboko* berarti huruf yang berharkad, sedangkan *mbeke* berarti menanyakan semua pelajaran. Adapun pada baris keempat, kata *pehe* dan *pahu* mengalami penyesuaian bunyi antara bunyi *p* dan *h*. Kata *pehe* berarti pengucapan huruf Al-Quran, sedangkan *pahu* berarti sama hurufnya.

Bait kedua *kapatu* tersebut dapat diartikan bahwa ketika mengajarkan anak mengaji, orangtua harus mengajarkan anak untuk mengenal semua huruf dalam Al-Quran kemudian belajar merangkai serta cara pengucapan dan dalam melantunkan huruf-hurufnya supaya dapat mengucapkan huruf yang sama.

Laina pori **ede**, tana'o kapoda **ade**

(Bukan hanya itu, belajar yang rajin)

( $K_2B_3Br_1$ )

Mahraj ro **adab**, ndei tana'o ka **adi**  
 (Ucapan yang benar dalam Al-Quran, untuk  
 dipelajari dengan benar)  
 ( $K_2B_3 Br_2$ )  
 Ngeme ro **lingga** na, wati loa ndei **langga**  
 (Halus dan nyaring nya, tidak dapat dilanggar)  
 ( $K_2B_3 Br_3$ )  
 Ngajiku ma **ntika**, ma caru taho **ntoko**  
 (Mengaji dengan benar dengan ucapan yang  
 bagus)  
 ( $K_2B_3 Br_4$ )

Pada kutipan di atas, penggunaan kata yang dipersesuaikan bunyinya tampak pada baris pertama, yaitu kata *ede* dan *ade* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *de*. Kata *ede* berarti bukan hanya belajar saja, sedangkan kata *ade* berarti belajar dengan rajin. Pada baris kedua, kata *adab* dan *adi* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ad*. Pada baris ketiga, kata *lingga* dan *langga* mengalami penyesuaian bunyi antara bunyi *l* dan *ngga*. Kata *lingga* berarti nyaring dalam melantunkan Al-Quran, sedangkan *langga* berarti melanggar aturan membaca Al-Quran. Adapun pada baris keempat kata *ntika* dan *ntoko* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi antara bunyi *nt* dan *k*. Kata *ntika* berarti pengucapan yang benar, sedangkan *ntoko* berarti pengucapan yang bagus.

Bait ketiga *kapatu* kedua tersebut dapat dimaknai sebagai perintah atau himbauan untuk tidak hanya belajar pelajaran umum saja tetapi juga harus rajin mempelajari Al-Quran seperti cara pengucapan, harus dipelajari dengan benar serta halus dan nyaring dalam melantunkannya tidak dapat dilanggar karena mempengaruhi pendengar dan artinya serta mengaji itu harus dengan cara yang benar serta bagus mengucapkannya.

Laina ede **mpoa**, ngaji ke ndedi **mpou**  
 (Bukan itu saja, mengaji itu untuk dipelajari)  
 ( $K_2B_4 Br_1$ )  
 Ta pija **sara'a** ku, ma wara dei **karo'a**  
 (Kita telaah semua, yang ada di Al-Quran)  
 ( $K_2B_4 Br_2$ )  
 Wa'ude ka **lampa**, kai ma masi ro ma **lumpi**  
 (Setelah itu terapkan, dengan teratur dan rapi)  
 ( $K_2B_4 Br_3$ )  
 Loa kaita **raka**, pahala ro **bareka**  
 (Supaya kita mendapat, pahala dan barokah)  
 ( $K_2B_4 Br_4$ )

Penyesuaian bunyi pada kata di baris pertama adalah kata *mpoa* dan *mpou* yaitu bunyi *mp* dan *o*. Kata *mpoa* berarti bukan hanya itu, sedangkan kata *mpou* berarti mempelajari lagi apa yang telah didapat. Pada baris kedua kata *sara'a* dan *karo'a* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi antara bunyi *a*, *r* dan *a*. Kata *sara'a* berarti semua huruf yang ada dalam Al-Quran, sedangkan kata *karo'a* berarti kitab sucinya orang islam. Pada baris ketiga kata *lampa* dan *lumpi* mengalami penyesuaian bunyi *l*, *m* dan *p*. Kata *lampa* berarti menerapkan apa yang telah dipelajari, sedangkan kata *lumpi* berarti menerapkannya dengan rapi dan teratur. Adapun pada baris keempat kata *raka* dan *bareka* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi antara bunyi *r* dan *ka*. Kata *raka* berarti memperoleh sesuatu, sedangkan kata *bareka* berarti berkah yang akan diperoleh.

Bait keempat *kapatu* kedua tersebut dapat diartikan bahwa mengaji itu penting untuk dipelajari dengan cara menelaah semua yang ada dalam Al-Quran kemudian menjalankannya dengan cara yang teratur dan rapi supaya kita mendapat pahala dan barokah dari Allah SWT.

Ma ne'esi taho ndei **ru'u**, baca menapu **karo'a**  
 (Kalau ingin hidup yang baik, bacalah Al-Quran)  
 Tiopu niki **huru**, pahala ndei ma **hiri**  
 (Lihat setiap huruf, pahala yang akan diperoleh)  
 Wati wa'umu **reke** pahala, ndedi **raka**  
 (Pahala tak terhingga, yang didapat)  
 Loa kaina **hiri**, mori dunia **ahera**  
 (Supaya hidup sejahtera, di dunia dan akhirat)  
 ( $K_2B_5 Br_1, Br_2, Br_3, Br_4$ )

Pada kutipan *kapatu* kedua, penggunaan kata yang dipersesuaikan bunyinya tampak pada baris pertama, yaitu kata *ru'u* dan *karo'a* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *r*. Kata *ru'u* berarti perolehan hidup yang baik, sedangkan kata *karo'a* berarti kitab sucinya agama islam. Pada bait kedua, kata *huru* dan *hiri* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi antara bunyi *h* dan *r*. Kata *huru* berarti huruf yang ada dalam Al-Quran, sedangkan kata *hiri* berarti perolehan pahala sesuai dengan amal ibadah. Pada baris ketiga kata *reke* dan *raka* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *r* dan *k*. Kata *reke* berarti banyaknya pahala yang didapat, sedangkan kata *raka* berarti sesuatu yang didapat atau diperoleh. Pada baris keempat kata *hiri* dan *ahera* mengalami penyesuaian bunyi antara bunyi *h* dan *r*.

Bait *kapatu* tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah himbauan kepada seseorang yang menginginkan hidup sejahtera, yaitu dengan cara membaca Al-Quran serta memahami apa yang terkandung didalamnya karena setiap kita membaca setiap hurufnya maka sebanyak itulah pahala yang kita dapat supaya hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Tu'u ama **sidi**, aina ngena **sodi**  
 (Bangun pagi, jangan tunggu dibangunkan)  
 Aina ngena **kau**, karaso hidi maru **kai**  
 (Jangan tunggu disuruh, bersihkan tempat tidur)  
 Wa'ude sarei, ndei karaso **riu**  
 (Setelah itu halaman rumah, dibersihkan semua)  
 Kapende wa'u raba ro **kuta**, ampo maloa ka **kate**.  
 (Rapikan dulu pagar-pagar, baru dapat berleha-leha)  
 ( $K_3 B_1 Br_1, Br_2, Br_3$  dan  $Br_4$ )

Penggunaan kata *sidi* dan *sodi* pada baris pertama menunjukkan adanya penyesuaian bunyi yaitu antara bunyi *s* dan *di*. Kata *sidi* berarti pagi hari, sedangkan kata *sodi* berarti dibangunkan. Pada baris kedua kata *kau* dan *kai* yang mengalami penyesuaian bunyi *ka*. Kata *kau* berarti perintah untuk melakukan aktivitas rumah, sedangkan kata *kai* berarti tempat yang dipakai untuk tidur. Adapun pada baris ketiga, kata *sarei* dan *riu* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *r*. Kata *sarei* berarti halaman rumah, sedangkan kata *riu* berarti membersihkan semua tempat yang dianggap kotor. Adapun pada baris keempat, kata *kuta* dan *kate* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *k* dan *t*. Kata *kuta* berarti pagar yang menjadi batasan rumah, sedangkan kata *kate* berarti bersantai tanpa adanya pekerjaan.

Jika dicermati, tampak bahwa pada bait pertama *kapatu* ketiga tersebut terdapat pertautan makna tentang ajakan kepada anak agar dapat bangun pagi dan jangan tunggu dibangunkan kemudian melakukan aktivitas kecil di pagi hari seperti membersihkan tempat tidur setelah itu melanjutkannya dengan membersihkan rumah serta pagar-pagar atau halaman rumah pun ikut dirapikan setelah itu baru dapat berleha-leha.

Ndeu dua kali **sanai**, mane'e si **sana**  
 (Mandi dua kali sehari, kalau mau bahagia)  
 ( $K_3 B_2 Br_1$ )

Huku ro **sanca** pu, ade oi ma **sonco**  
 (Gosok lah, di air yang mengalir)  
 ( $K_3 B_2 Br_2$ )  
 Loa kaina **moda**, warasi rahi **made**  
 (Supaya nanti menghilang, kalau ada daki-daki)  
 ( $K_3 B_2 Br_3$ )  
 Sarumbu ma **nggamu**, na kamaiku kadi ro **nggoma**.  
 (Tubuh yang kotor, mudah dihindangi gatal-gatal)  
 ( $K_3 B_2 Br_4$ )

Penggunaan kata *sanai* dan *sana* pada baris pertama menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *sana*. Kata *sanai* berarti melakukan suatu kegiatan dalam sehari, sedangkan kata *sana* berarti bahagia tanpa adanya beban pikiran. Pada baris kedua, kata *sanca* dan *sonco* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *s*, *n* dan *c*. Kata *sanca* berarti membersihkan seluruh badan, sedangkan kata *sonco* berarti air mengalir. Selain itu, pada baris ketiga, kata *moda* dan *made* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *m* dan *d*. Kata *moda* berarti menghilangkan kotoran ditubuh, sedangkan kata *made* berarti kotoran yang menempel di tubuh. Adapun pada baris keempat, kata yang dipersesuaikan yakni kata *nggamu* dan *nggoma* yang menunjukkan adanya penyesuaian bunyi antara bunyi *ngg* dan *m*. Kata *nggamu* berarti kotoran yang menempel ditubuh sedangkan kata *nggoma* berarti penyakit yang diakibatkan oleh kotoran ditubuh.

Pada *kapatu* ketiga bait kedua tersebut mengandung makna tentang ajakan untuk hidup bersih yakni dengan mandi dua kali sehari serta membersihkan tubuh di air yang mengalir karena dengan demikian maka kotoran dalam tubuh akan menghilang dan dengan tubuh kotor maka akan mudah dihindangi penyakit seperti gatal-gatal.

Sawatipu pao mu **oha**, paresa wa'upu **uhu**  
 (Sebelum menyuap nasi, kuku diperiksa dulu)  
 ( $K_3 B_3 Br_1$ )  
 Na wa'usi **naru**, uhu ndei dompo ka **nira**  
 (Kalau sudah panjang, kuku dipotong yang rapi)  
 ( $K_3 B_3 Br_2$ )  
 Aina **manggi**, karaka mu sa **minggu**  
 (Jangan telat, sampai seminggu)  
 ( $K_3 B_3 Br_3$ )  
 Uhu ai to'ina **me'e**, lao mena mu **jama'a**  
 (Kuku jangan dibiarkan kotor, waktu pergi jama'ah)  
 ( $K_3 B_3 Br_4$ )

Penyesuaian bunyi pada kata di baris pertama adalah kata *oha* dan *ohu* yaitu antara bunyi *h*. Kata *oha* berarti nasi yang dimakan, sedangkan kata *uhu* berarti kuku yang diperiksa. Pada baris kedua, kata *naru* dan *nira* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *n* dan *r*. Kata *naru* berarti kuku yang sudah panjang, sedangkan kata *nira* berarti dirapikan hingga tak tersisa. Pada baris ketiga, kata *manggi* dan *minggu* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *m* dan *ngg*. Kata *manggi* berarti telat melakukan pemotongan kuku, sedangkan kata *minggu* berarti seminggu kuku harus dipotong. Pada baris keempat, kata *me'e* dan *jama'a* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *m*. Kata *me'e* berarti kotor serta ada kotoran hitamnya dikuku, sedangkan kata *jama'a* berarti melakukan kegiatan sholat berjama'ah.

Pada *kapatu* ketiga bait ketiga, mengandung makna tentang anjuran kepada kita semua ketika ingin makan maka harus memeriksa dulu kuku karena dikhawatirkan kukunya mulai panjang dan kotor dan potonglah kuku satu kali seminggu supaya kuku tidak kotor ketika makan maupun pergi berjama'ah.

Podasi **dahu** mu, woi ndei ma **duha**  
(Kalau memang takut, gigi akan sakit)  
(K<sub>3</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>1</sub>)  
Asa ro **woi** mu, man'e si, da **wou** na  
(Mulut dan gigi mu, kalau mau tidak bau)  
(K<sub>3</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>2</sub>)  
Sika sanai dua **kali**, na tahoku ka **kila** na  
(Gosok gigi sehari dua kali, supaya berkilau)  
(K<sub>3</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>3</sub>)  
Sikapu kai **odo**, ampo na gaga ndei **eda**  
(Gosok menggunakan pasta gigi, supaya terlihat bagus)  
(K<sub>3</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>4</sub>)

Pada baris pertama *kapatu* ketiga, kata *dahu* dan *duha* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *d* dan *h*. Kata *dahu* berarti takut akan terjadinya sesuatu, sedangkan kata *duha* berarti sakit yang ada pada gigi. Pada baris kedua, kata *woi* dan *wou* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *w*. Kata *woi* berarti gigi, sedangkan kata *wou* berarti bau mulut yang diakibatkan malas sikat gigi. Pada baris ketiga, kata *kali* dan *kakila* mengalami penyesuaian bunyi *k* dan *l*. Kata *kali* berarti melakukannya selama dua kali sehari, sedangkan kata *kakila* berarti bersih dan putih dari sisi-sisa makanan digigi. Pada baris keempat, kata *odo* dan *eda* mengalami

penyesuaian bunyi *d*. Kata *odo* berarti pasta gigi yang digunakan untuk membersihkan gigi, sedangkan kata *eda* berarti terlihat oleh mata.

Bait *kapatu* tersebut dapat dimaknai sebagai himbuan kepada semua orang ketika takut gigi akan sakit serta mulut dan gigi jika ingin tidak bau, maka harus menggosok gigi sehari dua kali supaya berkilau serta gosoklah gigi dengan menggunakan pasta gigi supaya bersih dan enak dilihat.

Tanda ro **pata** si, ba ndaita rawina **Bupati**  
(Lihat dan kenali, bagi kita pekerjaan Bupati)  
(K<sub>4</sub> B<sub>1</sub> Br<sub>1</sub>)  
Titauna **tuka**, kalampana dua mbua **taki**  
(Tidak berkecil hati, dalam menjalankan dua tugas nya)  
(K<sub>4</sub> B<sub>1</sub> Br<sub>2</sub>)  
Dua mbua **taki**, Bupati malabo jena **teke**  
(Dua tugas dijalankan, Bupati dan Putra Mahkota)  
(K<sub>4</sub> B<sub>1</sub> Br<sub>3</sub>)  
Taki ndei **kalampa**, kai mamasi ro **malumpi**  
(Tugas dijalankan, dengan teratur dan rapi)  
(K<sub>4</sub> B<sub>1</sub> Br<sub>4</sub>)

Penggunaan kata *pata* dan *bupati* pada baris pertama *kapatu* keempat menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *pa* dan *t*. Kata *pata* berarti mengenali secara mendalam, sedangkan kata *bupati* berarti jabatan tertinggi disuatu kabupaten. Pada baris kedua, kata *tuka* dan *taki* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *t* dan *k*. Kata *tuka* berarti tidak berkecil hati dalam melakukan apapun, sedangkan kata *taki* berarti tugas yang diemban oleh Bupati. Pada baris ketiga, kata *taki* dan *teke* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *t* dan *k*. Kata *taki* berarti tugas yang diemban oleh Bupati, sedangkan kata *teke* berarti seorang Putra Mahkota. Pada baris keempat, kata *kalampa* dan *malumpi* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *a*, *l*, *m* dan *p*. Kata *kalampa* berarti menjalankan sebuah tugas, sedangkan kata *malumpi* berarti menjalankan tugas dengan hati-hati dan teratur.

Bait pertama *kapatu* tersebut mengandung makna tentang nasihat bagi masyarakat Bima untuk melihat dan memperhatikan pekerjaan seorang Bupati, sebab dia tidak pernah berkecil hati ketika menjalankan tugasnya yakni dua tugas dijalankan yaitu Bupati dan putra mahkota kemudian tugas yang diembatnya dijalankan dengan teratur dan rapi supaya Bima tetap berjaya.

Saramba kalampana **taki**, ndai jena **teke**  
(Pertama kali menjalankan tugas sebagai Putra Mahkota)

(K<sub>4</sub> B<sub>2</sub> Br<sub>1</sub>)

Dana ro **rasa**, mpoi ndei tio ka **raso** na  
(Tanah dan desa, semua dilihatnya)

(K<sub>4</sub> B<sub>2</sub> Br<sub>2</sub>)

Tibadena ncai ma **tuka**, ndenta labo **teka**  
(Tidak mengenal jalan yang sempit, dan menanjak)

(K<sub>4</sub> B<sub>2</sub> Br<sub>3</sub>)

Sarumbu ti iuna **hondo**, paresa rasa kani **honda**  
(Tubuh tidak merasa lelah, memantau desa menggunakan motor)

(K<sub>4</sub> B<sub>2</sub> Br<sub>4</sub>)

Penyesuaian bunyi pada kata di baris pertama adalah kata *taki* dan *teke* yaitu antara bunyi *t* dan *k*. Kata *taki* berarti tugas yang diembat oleh Bupati, sedangkan kata *teke* berarti tugas sebagai Putra Mahkota. Pada baris kedua, kata *rasa* dan *araso* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ra* dan *s*. Kata *rasa* berarti desa yang digunakan sebagai tempat bermukim, sedangkan kata *raso* berarti melihat atau memantau semua desa. Pada baris ketiga, kata *tuka* dan *teka* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *t* dan *k*. Kata *tuka* berarti jalan yang sempit, sedangkan kata *teka* berarti daerah atau jalanan yang menanjak. Pada baris keempat, kata *hondo* dan *honda* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ho*, *n* dan *d*. Kata *hondo* berarti lelah karena aktivitas, sedangkan kata *honda* berarti memantau tiap desa terpencil dengan menggunakan motor.

Makna pada kutipan *kapatu* keempat bait pertama adalah memberitahukan segala kegiatan bupati bahwa pertama kali menjalankan tugasnya sebagai putra mahkota, tanah dan desa selalu dipantaunya bahkan ia tidak mengenal jalan yang sempit dan menanjak serta tidak merasakan lelah yang teramat karena memantau atau memeriksa desa menggunakan motor.

Sa aura **pehe** na, dae nawa'ura ka **pahu**  
(Semua yang diucapkan, sudah dilaksanakan oleh Dae)

(K<sub>4</sub> B<sub>3</sub> Br<sub>1</sub>)

Sa aura **renta** na, ake na wa'ura ka **rente**  
(Semua yang dijanjikan, sekarang sudah terlihat)

(K<sub>4</sub> B<sub>3</sub> Br<sub>2</sub>)

Ncai, sigi, uma **sakola**, ake na wa'ura mpoi **kakila**

(Jalan, mesjid, sekolah, sekarang sudah mengkilap)

(K<sub>4</sub> B<sub>3</sub> Br<sub>3</sub>)

Dou matei **karo'a**, nawa'ura gaji **sara'a**  
(Guru ngaji, sudah digaji semua)

(K<sub>4</sub> B<sub>3</sub> Br<sub>4</sub>)

Pada baris pertama kata *pehe* dan *pahu* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *p* dan *h*. Kata *pehe* berarti janji yang diucapkan ketika pemilihan, sedangkan kata *pahu* berarti menepati janji yang telah diucapkan. Pada baris kedua, kata *renta* dan *rente* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *r*, *n* dan *t*. Kata *renta* berarti apa yang telah dijanjikan, sedangkan kata *rente* berarti janji yang telah terlaksanakan. Pada baris ketiga, kata *sakola* dan *kakila* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *a*, *k* dan *l*. Kata *sakola* berarti tempat mencari ilmu, sedangkan kata *sakila* berarti terlihat mengkilap atau terlihat bagus dan bersih. Pada baris keempat, kata *karo'a* dan *sara'a* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *a*, *r* dan *a*. Kata *karo'a* berarti kitab suci agama islam, sedangkan kata *sara'a* berarti semua guru ngaji di Bima.

Bait kelima *kapatu* keempat dapat diartikan bahwa semua yang telah diucapkan atau dijanjikan oleh Dae ketika pemilu sudah dilaksanakn selama masa jabatannya serta semua janjinyapun semua sudah terlihat. Contohnya saja jalan raya, mesjid, maupun sekolah sudah mengkilap atau sudah terlihat bagus semua bahkan guru ngaji pun sudah digaji semua.

Laina ka **rua**, pagawe nawa'ura sana **riu**  
(Bukan basa-basi, semua pegawai sudah bahagia semua)

(K<sub>4</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>1</sub>)

Dou ma bora ro **ngara**, tidu warana malao lampa **ngaro**

(Orang yang berpangkat dan ternama, sudah tidak ada yang berkeliaran)

(K<sub>4</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>2</sub>)

Dou makalai ndei **hinti**, ndaina raho ndei **hanta**  
(Orang lain yang diturunkan, dia minta untuk diangkat)

(K<sub>4</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>3</sub>)

Dou mancara **itika**, ticauba jena **teke**  
(Orang yang itikat jahat, tidak disukai Putra Mahkota)

(K<sub>4</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>4</sub>)

Pada kutipan di atas, penggunaan kata yang dipersesuaikan bunyinya tampak pada baris pertama, yaitu kata *rua* dan *riu* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *r*. Kata *rua* berarti janji yang tidak hanya diucapkan, sedangkan kata *riu* berarti semua elemen atau perangkat pendidik merasakan dampak kerja bupati. Pada baris kedua, kata *ngara* dan *ngaro* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ng*, *a* dan *r*. Kata *ngara* berarti orang yang telah dikenal luas oleh masyarakat, sedangkan kata *ngaro* berarti keluar kantor disaat jam kerja. Pada baris ketiga, kata *hinti* dan *hanta* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *h*, *n* dan *t*. Kata *hinti* berarti mencoba untuk menurunkan jabatan teman yang lain, sedangkan kata *berarti hanta* berarti mengangkat golongan pejabat lainnya. Pada baris keempat, kata *itika* dan *teke* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *t* dan *k*. Kata *itika* berarti memiliki prasangka kepada orang lain, sedangkan kata *teke* berarti putra mahkota.

Bait keempat dalam syair tersebut mengandung makna tentang pemberitahuan kepada masyarakat bahwa kepemimpinan Dae bukan hanya basa-basi ketika pemilihan saja sebab semua pegawai sudah ikut merasa imbasnya serta pejabat dan para orang ternama pun sudah tidak ada lagi yang berkeliaran ketika jam kerja dan pejabat yang memiliki itikad tidak baik tidak disukai oleh putra mahkota.

Tawa'ura cua **pata**, rawi ndai **Bupati**  
(Sudah kita ketahui semua, pekerjaannya Bupati)  
(K<sub>4</sub> B<sub>5</sub> Br<sub>1</sub>)

Niki ga **paresa**, bane'ena kabua dana ro **rasa**  
(Tiap gang diperiksa, karena berkeinginan membangun desa)

(K<sub>4</sub> B<sub>5</sub> Br<sub>3</sub>)

Wati iuna **sarusa**, maru niki **rasa**  
(Tidak tahu risih, tidur disetiap desa)

(K<sub>4</sub> B<sub>5</sub> Br<sub>4</sub>)

Penggunaan kata *pata* dan *Bupati* pada baris pertama menunjukkan adanya penyesuaian bunyi yakni antara bunyi *pa* dan *t*. Kata *pata* berarti dikenal atau diketahui oleh semua masyarakat, sedangkan kata *Bupati* berarti pejabat tertinggi tingkat kabupaten. Pada baris ketiga, kata *paresa* dan *rasa* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *r* dan *sa* serta penambahan bunyi *p-a* pada kata *paresa*. Kata *paresa* berarti memeriksa atau memantau perkembangan desa, sedangkan kata *rasa* berarti desa untuk ditempati oleh masyarakat. Pada baris keempat, kata *sarusa* dan *rasa* menunjukkan

adanya penyesuaian bunyi *r* dan *sa*. Kata *sarusa* berarti risih dengan keadaan desa, sedangkan kata *rasa* berarti desa untuk ditempati oleh masyarakat.

Bait *kapatu* tersebut dapat dimaknai sebagai himbuan untuk melihat atau memperhatikan bahwa semua pekerjaan atau aktivitas yang dikerjakan oleh Bupati sudah diketahui semua oleh masyarakat seperti adanya proyek pembangunan sekolah, jalan raya, mesjid dan sebagainya. Kemudian Bupati selalu memantau tiap gang sebab ia berkeinginan ingin membangun desa serta tidak adanya rasa risih karena ia beristirahat disetiap desa yang ia singahi.

Cou waliku **dou**, ne'emu sabandi kai ta **dae**  
(Siapa lagi orang yang pantas, mau dibandingkan dengan Dae)

(K<sub>4</sub> B<sub>6</sub> Br<sub>1</sub>)

Manci ampo Bupati na **sakali**, mbojo nawaura mpoi **kakila**

(Baru jadi Bupati sekali, Bima sudah mengkilap semua)

(K<sub>4</sub> B<sub>6</sub> Br<sub>2</sub>)

Nggara nadua **taha** si, mbojoke bune be mpara **taho** na

(Apalagi kalau dua tahap, Bima segimana baiknya)

(K<sub>4</sub> B<sub>6</sub> Br<sub>3</sub>)

Rakasi mpara **caki**, dae Feri tipu loa ndei **caka**  
(Tiba waktunya pemilihan, Dae Feri belum dapat digantikan)

(K<sub>4</sub> B<sub>6</sub> Br<sub>4</sub>)

Pada kutipan di atas, penggunaan kata yang dipersesuaikan bunyinya tampak pada baris pertama, yaitu kata *dou* dan *dae* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *d*. Kata *dou* berarti orang atau calon pemimpin Bima, sedangkan kata *dae* berarti panggilan untuk Bupati Bima. Pada baris kedua, kata *sakali* dan *kakila* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *a*, *k* dan *l*. Kata *sakali* berarti jabatan Bupati baru sekali, sedangkan kata *kakila* berarti berkembangnya daerah Bima dilihat dari pembangunan sekolah dan lain sebagainya. Pada baris ketiga, kata *taha* dan *taho* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ta* dan *h*. Kata *taha* berarti lamanya kepemimpinan, sedangkan kata *taho* berarti kebbaikannya selama memimpin jabatan Bupati. Pada baris keempat, kata *caki* dan *caka* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *c* dan *k*. Kata *caki* berarti pemilihan umum, sedangkan kata *caka* berarti digantikan oleh orang lain.

Jika dipahami, tampak bahwa pada bait tersebut terdapat pertautan makna tentang nasihat kepada masyarakat untuk tetap memilih kepemimpinan Dae sebab tidak ada yang pantas jika dibandingkan dengan Dae karena ketika menjabat, Bima dapat berperan dengan baik apalagi untuk jabatan kedua, Bima pasti akan jauh lebih baik apalagi pemilihan nanti belum ada yang dapat menggantikan Dae Feri.

*Ndake mena ku cina siwe ro mone*

(Begini ya perempuan dan laki-laki)

Aina bune **ade**, ndai dohomu **ede**

(Jangan tersingung, kalian semua itu)

Ba ntuwu ngoa ra **tei**, ba samena na dou man tua

(Terlalu sering dinasihati dan diajari, oleh semua orang tua)

Wara kai wale **asa**, ba dahu mori ndai ma sa'esa.

(Makanya cerewet, karena takut hidup tidak bahagia)

(K<sub>5</sub> B<sub>1</sub> Br<sub>1</sub>, K<sub>5</sub> B<sub>1</sub> Br<sub>2</sub>, K<sub>5</sub> B<sub>1</sub> Br<sub>3</sub>, K<sub>5</sub> B<sub>1</sub> Br<sub>4</sub>)

Penggunaan kata *mena* dan *mone* pada baris pertama menunjukkan adanya penyesuaian bunyi antara bunyi *m* dan *n*. Kata *mena* berarti seruan untuk memanggil orang banyak, sedangkan kata *mone* berarti panggilan untuk laki-laki. Pada baris kedua, kata *ade* dan *eda* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *d*. Kata *ade* berarti tersingung dengan apa yang pelantun katakan, sedangkan kata *ede* berarti sebutan untuk kaum perempuan dan laki-laki remaja yang dinasihati. Pada baris ketiga, kata *tei* dan *tua* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *t*. Kata *tei* berarti mengajarkan seorang anak, sedangkan kata *tua* berarti semua orangtua yang mengajari anaknya. Pada baris keempat, kata *caki* dan *caka* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *c* dan *k*. Kata *caki* berarti pemilihan umum, sedangkan kata *caka* berarti digantikan oleh orang lain.

Bait pertama dalam syair *kapatu* tersebut mengandung makna tentang himbauan kepada pemuda pemudi untuk tidak tersingung ketika di nasihat oleh orangtua mereka karena terlalu sering dinasihati oleh semua orangtua serta kecerewetan orangtua disebabkan oleh adanya ketakutan tentang hidup anaknya ketika tidak bahagia.

Ntawi mbuipu **to'i**, bade mena wa'u pu **to'a**

(Berhubung masih kecil, harus tahu berbakti)

(K<sub>5</sub> B<sub>2</sub> Br<sub>1</sub>)

Wara si dou matua ma **ou**, ricu mena pu ka **io**  
(Kalau ada orang tua yang memanggil, cepat di iya kan)

(K<sub>5</sub> B<sub>2</sub> Br<sub>2</sub>)

Aina **ngeri**, au walipu tele **ngare**

(Jangan telat, apalagi sampe membangkang)

(K<sub>5</sub> B<sub>2</sub> Br<sub>3</sub>)

Ricu pu **ruku**, ampo na ntau **bareka**

(Cepat bergerak, supaya dapat berkah)

(K<sub>5</sub> B<sub>2</sub> Br<sub>4</sub>)

Pada baris pertama kata *to'i* dan *to'a* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi, yaitu antara bunyi *to*. Kata *to'i* berarti umurnya belum dewasa atau masih anak-anak, sedangkan kata *to'a* berarti berbakti kepada kedua orangtua. Pada baris kedua, kata *ou* dan *io* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *o*. Kata *ou* berarti memanggil untuk melakukan suatu pekerjaan, sedangkan kata *io* berarti mengiyakan apa yang telah dipanggil. Pada baris ketiga, kata *ngeri* dan *ngare* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ng* dan *r*. Kata *ngeri* berarti telat mengiyakan panggilan orangtua, sedangkan kata *ngare* berarti membangkang apa yang diperintahkan orangtua. Pada baris keempat, kata *ruku* dan *bareka* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *r* dan *k*. Kata *ruku* berarti bergerak dalam menjalankan perintah orangtua, sedangkan kata *bareka* berarti berkah yang diperoleh.

Bait kedua *kapatu* tersebut mengandung makna tentang himbauan kepada anak-anak agar sebelum mereka dewasa, mereka harus tahu berbakti ketika ada orangtua yang memanggil harus cepat didengarkan, jangan sampai telat apalagi sampai membangkang. Cepatlah bergerak mengerjakan perintah orangtua supaya mendapat berkah dari Allah SWT.

Sa au ra **kau**, tiloa ndei ila **kai**

(Semua perintah, jangan dibantah)

(K<sub>5</sub> B<sub>3</sub> Br<sub>1</sub>)

*Kausi lao awa tolo, ai to'i na tele*

(Kalau disuruh ke sawah, jangan membangkang)

(K<sub>5</sub> B<sub>3</sub> Br<sub>2</sub>)

Aina dahu **nggamu**, parakara kanggihi ro ka **nggama**

(Jangan takut kotor, bertani dan bercocok tanam)

(K<sub>5</sub> B<sub>3</sub> Br<sub>3</sub>)

Ntadi ndedi **bui**, aina rewo da **bae**

(Tanaman untuk disiram, jangan keluyuran)

(K<sub>5</sub> B<sub>3</sub> Br<sub>4</sub>)

Penggunaan kata *kau* dan *kai* pada baris pertama menunjukkan adanya penyesuaian bunyi, yaitu antara bunyi *ka*. Kata *kau* berarti perintah dari orangtua, sedangkan kata *kai* berarti membantah perintah orangtua. Pada baris kedua, kata *tolo* dan *tele* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *t* dan *l*. Kata *tolo* berarti sawah yang dipakai untuk bercocok tanam, sedangkan kata *tele* berarti mencoba untuk tidak mengerjakan atau mematuhi perintah orangtua. Pada baris ketiga, kata *nggamu* dan *nggama* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ngga* dan *m*. Kata *nggamu* berarti kotor dalam hal melakukan pekerjaan sawah, sedangkan kata *nggama* berarti melakukan kegiatan di sawah yakni bercocok tanam. Pada baris keempat, kata *bui* dan *bae* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *b*. Kata *bui* berarti melakukan penyiraman kepada tanaman di sawah, sedangkan kata *bae* berarti melupakan pekerjaan di sawah.

Bait ketiga dalam syair tersebut mengandung makna tentang perintah kepada anak untuk tidak membantah semua perintah orangtua, seperti menyuruh anak ke sawah janganlah membangkang dan jangan takut kotor dalam kegiatan bertani dan bercocok tanam kemudian tanaman harus disiram dan jangan membiarkannya begitu saja.

*Cina sampela lempo, ai to'i na turu lampa*  
(Saudara yang Remaja, jangan sembarangan bergaul)

(K<sub>5</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>1</sub>)

Sawatipu londo di **uma**, ngoa wa'upu ina ro **ama**

(Sebelum keluar dari rumah, beritahu dulu ibu dan bapak)

(K<sub>5</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>2</sub>)

Ngoapu liri na, tabe lao kaimu saro **laro e**

(Beritahu tempatnya, dimana kamu akan pergi)

(K<sub>5</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>3</sub>)

Warasi susa ra **darura**, tidu maki ngupa **rero**

(Jika khawatir, tidak capek mencari kemana-mana)

(K<sub>5</sub> B<sub>4</sub> Br<sub>4</sub>)

Pada kutipan di atas, penggunaan kata yang dipersesuaikan bunyinya nampak pada baris pertama, yaitu kata *lempo* dan *lampa* yang menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *l*, *m* dan *p*. Kata *lempo* berarti seseorang yang menginjak usia remaja, sedangkan kata *lampa* berarti bergaul dengan orang sekitar-kita. Pada baris kedua, kata *uma* dan

*ama* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ma*. Kata *uma* berarti tempat untuk menetap, sedangkan kata *ama* berarti sebutan untuk seorang laki-laki yang telah berkeluarga. Pada baris ketiga, kata *liri* dan *laro* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *l* dan *r*. Kata *liri* berarti tempat tujuan anak akan pergi, sedangkan kata *laro* berarti pergi untuk meninggalkan rumah untuk sebentar. Pada baris keempat, kata *darura* dan *rero* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *r* dan *r*. Kata *darura* berarti kekhawatiran orangtua ketika anaknya keluar rumah, sedangkan kata *rero* berarti mencari kemana-mana.

Bait keempat *kapatu* tersebut dapat diartikan bahwa seorang remaja tidak boleh bergaul sembarangan bahkan keluyuran yang tidak jelas. Bahkan ketika ingin keluar rumah, beritahulah atau minta izinlah kepada orangtua kemudian beritahu tempat dimana kamu akan pergi karena jika khawatir, orangtua tidak akan susah mencari keberadaan anaknya.

Nggara ma **lao** si, aka rasa dou maka **lai**  
(Jika mau pergi, didaerah orang lain)

(K<sub>5</sub> B<sub>5</sub> Br<sub>1</sub>)

Aina diro **daru**, bune maju ma bou londo ese **doro**

(Jangan keliaran, seperti kijang yang turun gunung)

(K<sub>5</sub> B<sub>5</sub> Br<sub>2</sub>)

Sarome ro **kodu** pu, warasi dou ma doho ro **kidi**

(Senyum dan sapa, jika ada yang duduk dan berdiri)

(K<sub>5</sub> B<sub>5</sub> Br<sub>3</sub>)

*Ampo na pasole, mbei mena pu salam*

(Biar sopan, ucapkan salam)

(K<sub>5</sub> B<sub>5</sub> Br<sub>4</sub>)

Penggunaan kata *lao* dan *lai* pada baris pertama menunjukkan adanya penyesuaian bunyi antara bunyi *la*. Kata *lao* berarti pergi kesuatu tempat, sedangkan kata *lai* berarti keluar dari daerahnya. Pada baris kedua, kata *daru* dan *doro* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *d* dan *r*. Kata *daru* berarti keluar rumah dengan tujuan yang tidak jelas arahnya, sedangkan kata *doro* berarti diibaratkan sebagai seseorang yang liar ketika melihat keramaian. Pada baris ketiga, kata *kodu* dan *kidi* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *k* dan *d*. Kata *kodu* berarti menyapa orang ketika sedang diluar, sedangkan kata *kidi* berarti berdiri atau bahkan mereka yang

sedang berbincang. Pada baris keempat, kata *pasole* dan *salam* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *s* dan *l*. Kata *caki* berarti pemilihan umum, sedangkan kata *caka* berarti digantikan oleh orang lain.

Bait kelima *kapatu* tersebut dapat dimaknai sebagai himbauan kepada anak ketika ingin pergi merantau agar tidak berkeliaran atau keluar yang tidak jelas seperti orang liar dan ketika bertemu atau bahkan berpapasan dengan orang di jalan, senyum, sapa dan mengucapkan salam supaya terlihat sopan dan dapat saling menghormati satu sama lain.

Tiwara ndei **ne'e**, ba dou mantua ndai ma **na'e**  
(Tidak ada keinginan lain, bagi orangtua yang terpenting)

(K<sub>5</sub> B<sub>6</sub> Br<sub>1</sub>)

Taho mena to'i ndei **ru'u**, loa mena to'i baca **karo'a**

(Memperoleh kehidupan yang baik, dapat baca Al-Quran)

(K<sub>5</sub> B<sub>6</sub> Br<sub>2</sub>)

Kone da ntau bora ro **ngara**, mori to'i ma hiri ro **ngiri**

(Walaupun tidak memiliki jabatan dan nama, yang penting hidup sejahtera)

(K<sub>5</sub> B<sub>6</sub> Br<sub>3</sub>)

Mori to'i ma **mbua**, labo caha **sambea**

(Hidup yang berada, dan rajin sembahyang)

(K<sub>5</sub> B<sub>6</sub> Br<sub>4</sub>)

Penggunaan kata *ne'e* dan *na'e* pada baris pertama menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *n*. Kata *ne'e* berarti keinginan orangtua terhadap anaknya, sedangkan kata *na'e* berarti yang dipentingkan atau yang diutamakan oleh orangtua. Pada baris kedua, kata *ru'u* dan *karo'a* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *r*. Kata *ru'u* berarti apa yang telah diperoleh, sedangkan kata *karo'a* berarti kitab suci yang dibaca. Pada baris ketiga, kata *ngara* dan *ngiri* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ng* dan *r*. Kata *ngara* berarti orang yang telah dikenal oleh orang lain atau orang ternama, sedangkan kata *ngiri* berarti kehidupan yang bahagia dan berkecukupan. Pada baris keempat, kata *mbua* dan *sambea* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *mb* dan *a*. Kata *mbua* berarti memiliki segala sesuatu atau hidup serba berlebihan, sedangkan kata *caka* berarti digantikan oleh orang lain.

Bait keenam *kapatu* tersebut dapat dimaknai sebagai nasihat untuk anak supaya mengetahui bahwa orangtua tidak memiliki keinginan lain, yang terpenting adalah anaknya memperoleh kehidupan yang baik serta dapat membaca Al-Quran untuk diamalkan ke anak-anaknya kelak bahkan walaupun anak tidak memiliki jabatan atau nama, yang terpenting bagi orangtua adalah anaknya dapat hidup sejahtera serta rajin sembahyang.

Raka si mpara **lao** na, dou mantua di ala maka **lai**

(Jika orang tua pergi, di alam yang lain)

(K<sub>5</sub> B<sub>7</sub> Br<sub>1</sub>)

Ntau ra wara wati ndei **wa'a**, ana ma saleh to'i mpa dedi **wi'i**

(Kekayaan tidak dibawa, anak yang soleh yang akan ditinggalkan)

(K<sub>5</sub> B<sub>7</sub> Br<sub>2</sub>)

Kone na **made**, wara to'i ana ndei ma **samada**  
(Walaupun meninggal, mudah-mudahan ada anak yang mengingat)

(K<sub>5</sub> B<sub>7</sub> Br<sub>3</sub>)

Wara to'i ndei **kade'e**, ana ma nggadu weana **do'a**.

(Ada yang diharapkan, anak yang mengirimkan do'a.)

(K<sub>5</sub> B<sub>7</sub> Br<sub>4</sub>)

Pada kutipan *kapatu* di atas, penggunaan kata yang dipersesuaikan bunyinya tampak pada baris pertama, yaitu kata *lao* dan *makalai* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *la*. Kata *lao* berarti pergi meninggalkan dunia, sedangkan kata *makalai* berarti alam akhirat. Pada baris kedua, kata *wa'a* dan *wi'i* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *w*. Kata *wa'a* berarti dibawa ke alam akhirat, sedangkan kata *wi'i* berarti yang ditinggalkan ketika sudah meninggal. Pada baris ketiga, kata *made* dan *samada* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *ma* dan *d*. Kata *made* berarti meninggal dunia, sedangkan kata *samada* berarti ada yang mengingat ketika sudah meninggal. Pada baris keempat, kata *kade'e* dan *do'a* menunjukkan adanya penyesuaian bunyi *d*. Kata *kade'e* berarti mengharapkan atau menunggu kiriman do'a dari seorang anak, sedangkan kata *do'a* berarti meminta pertolongan atau permohonan kepada Allah SWT.

Bait ketujuh *kapatu* tersebut dapat diartikan bahwa ketika orangtua meninggal, kekayaan tidak akan dibawa mati melainkan meninggalkan anak

yang soleh, sebab walaupun orangtua sudah meninggal tetapi tetap ada anak yang mengingatnya dan mengirimkan do'a untuknya.

Penyesuaian bunyi yang terdapat dalam kata pada baris-baris *kapatu* secara keseluruhan ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel Penyesuaian Bunyi pada *Kapatu*

Kata Pertama	Kata Kedua	Penyesuaian Bunyi
<i>Ne'e</i>	<i>Na'e</i>	<i>n</i>
<i>Ca'u</i>	<i>Co'i</i>	<i>c</i>
<i>Sakali</i>	<i>Sakola</i>	<i>s-k-l</i>
<i>Loa</i>	<i>Lao</i>	<i>l</i>
<i>Tantu</i>	<i>Tunti</i>	<i>t-n-t</i>
<i>Raka</i>	<i>Reke</i>	<i>r-k</i>
<i>Loa</i>	<i>Lai</i>	<i>l</i>
<i>Mori</i>	<i>Moro</i>	<i>m-r</i>
<i>Tei</i>	<i>Tua</i>	<i>t</i>
<i>Kau</i>	<i>Kai</i>	<i>ka</i>
<i>Wa'a</i>	<i>Wi'i</i>	<i>w</i>
<i>Mbeke</i>	<i>Mbeko</i>	<i>mbe-k</i>
<i>Rome</i>	<i>Rima</i>	<i>r-m</i>
<i>Tua</i>	<i>Tiki</i>	<i>T</i>
<i>Nari</i>	<i>Nara</i>	<i>n-r</i>
<i>Wara</i>	<i>Waru</i>	<i>w-r</i>
<i>Teo</i>	<i>Tei</i>	<i>te</i>
<i>Adab</i>	<i>Adi</i>	<i>ad</i>
<i>Mpoa</i>	<i>Mpou</i>	<i>mpo</i>
<i>Kau</i>	<i>Kai</i>	<i>ka</i>
<i>Sanai</i>	<i>Sana</i>	<i>sa-na</i>
<i>Moda</i>	<i>Mode</i>	<i>mo-d</i>
<i>Woi</i>	<i>Wou</i>	<i>wo</i>
<i>Kali</i>	<i>Kakila</i>	<i>ka-l</i>
<i>Tuka</i>	<i>Teka</i>	<i>t-k</i>
<i>Hondo</i>	<i>Honda</i>	<i>ho-n-d</i>
<i>Ngara</i>	<i>Ngaro</i>	<i>nga-r</i>
<i>Dou</i>	<i>Dae</i>	<i>D</i>
<i>Taha</i>	<i>Taho</i>	<i>ta-h</i>
<i>Caki</i>	<i>Caka</i>	<i>ca-k</i>
<i>To'i</i>	<i>To'a</i>	<i>to</i>
<i>Kau</i>	<i>Kai</i>	<i>ka</i>
<i>Bui</i>	<i>Bae</i>	<i>B</i>
<i>Wa'a</i>	<i>Wi'i</i>	<i>w</i>
<i>Na'e</i>	<i>Tana'o</i>	<i>na</i>

<i>Osu</i>	<i>Esa</i>	<i>S</i>
<i>Adi</i>	<i>Eda</i>	<i>D</i>
<i>Mboko</i>	<i>Mbeke</i>	<i>mb-k</i>
<i>Hiri</i>	<i>Ahera</i>	<i>h-r</i>
<i>Oha</i>	<i>Uhu</i>	<i>H</i>
<i>Me'e</i>	<i>Jama'a</i>	<i>m</i>
<i>Ru'u</i>	<i>Karo'a</i>	<i>R</i>
<i>Sarei</i>	<i>Riu</i>	<i>R</i>
<i>Kuta</i>	<i>Kakate</i>	<i>k-t</i>
<i>Odo</i>	<i>Eda</i>	<i>D</i>
<i>Pata</i>	<i>Bupati</i>	<i>pa-t</i>
<i>Rasa</i>	<i>Karaso</i>	<i>ra-s</i>
<i>Karua</i>	<i>Riu</i>	<i>R</i>
<i>Pata</i>	<i>Bupati</i>	<i>pa-t</i>
<i>Ntuwu</i>	<i>Mantua</i>	<i>ntu</i>
<i>Nggamu</i>	<i>Kanggama</i>	<i>ngga-m</i>
<i>Lao</i>	<i>Makalai</i>	<i>la</i>
<i>Ru'u</i>	<i>Karo'a</i>	<i>R</i>
<i>Lao</i>	<i>Makalai</i>	<i>la</i>
<i>Made</i>	<i>Samada</i>	<i>ma-d</i>
<i>Kade'e</i>	<i>Do'a</i>	<i>D</i>
<i>Sara'a</i>	<i>Karo'a</i>	<i>a-r-a</i>
<i>Sara'a</i>	<i>Karo'a</i>	<i>a-r-a</i>
<i>Raka</i>	<i>Bareka</i>	<i>ka</i>
<i>Sakola</i>	<i>Kakila</i>	<i>a-k-la</i>
<i>Karo'a</i>	<i>Sara'a</i>	<i>a-r-a</i>
<i>Paresa</i>	<i>Rasa</i>	<i>r-sa</i>
<i>Sarusa</i>	<i>Rasa</i>	<i>r-sa</i>
<i>Mbua</i>	<i>Sambea</i>	<i>mb-a</i>
<i>Cumpu</i>	<i>Campo</i>	<i>c-m-p</i>
<i>Pehe</i>	<i>Pahu</i>	<i>p-h</i>
<i>Ntika</i>	<i>Ntoko</i>	<i>nt-k</i>
<i>Lampa</i>	<i>Lumpi</i>	<i>l-m-p</i>
<i>Huru</i>	<i>Hiri</i>	<i>h-r</i>
<i>Reke</i>	<i>Raka</i>	<i>r-k</i>
<i>Sanca</i>	<i>Sonco</i>	<i>s-n-c</i>
<i>Nggamu</i>	<i>Nggoma</i>	<i>ngg-m</i>
<i>Naru</i>	<i>Nira</i>	<i>n-r</i>
<i>Manggi</i>	<i>Minggu</i>	<i>m-ngg</i>
<i>Dahu</i>	<i>Duha</i>	<i>d-h</i>
<i>Tuka</i>	<i>Taki</i>	<i>t-k</i>
<i>Taki</i>	<i>Teke</i>	<i>t-k</i>
<i>Taki</i>	<i>Teke</i>	<i>t-k</i>
<i>Pehe</i>	<i>Pahu</i>	<i>p-h</i>

<b>Hinti</b>	<b>Hanta</b>	<i>h-n-t</i>
<b>Mena</b>	<b>Mone</b>	<i>m-n</i>
<b>Ngeri</b>	<b>Ngare</b>	<i>ng-r</i>
<b>Tolo</b>	<b>Tele</b>	<i>t-l</i>
<b>Lempo</b>	<b>Lampa</b>	<i>l-m-p</i>
<b>Liri</b>	<b>Loro</b>	<i>l-r</i>
<b>Kodu</b>	<b>Kidi</b>	<i>k-d</i>
<b>Ngara</b>	<b>Ngiri</b>	<i>ng-r</i>
<b>Ede</b>	<b>Ade</b>	<i>De</i>
<b>Rente</b>	<b>Karente</b>	<i>Rente</i>
<b>Ade</b>	<b>Ede</b>	<i>De</i>
<b>Asa</b>	<b>Sa'esa</b>	<i>Sa</i>
<b>Uma</b>	<b>Ama</b>	<i>Ma</i>
<b>Lingga</b>	<b>Langga</b>	<i>l-ngga</i>
<b>Sidi</b>	<b>Sodi</b>	<i>s-d</i>
<b>Daro</b>	<b>Doro</b>	<i>d-r</i>
<b>Ne'e</b>	<b>Na'e</b>	<i>n-e</i>
<b>Kalampa</b>	<b>Malumpi</b>	<i>a-l-m-p</i>
<b>Itika</b>	<b>Teke</b>	<i>t-k</i>
<b>Sakali</b>	<b>Kakila</b>	<i>a-k-l</i>
<b>Ruku</b>	<b>Bareka</b>	<i>r-k</i>
<b>Darura</b>	<b>Rero</b>	<i>r-r</i>
<b>Pasole</b>	<b>Salam</b>	<i>s-l</i>

## KESIMPULAN

Bentuk kata yang mengalami penyesuaian bunyi pada *kapatu* yaitu huruf *n* pada kata *ne'e* dan *na'e*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e'e* dan *a'e*. Huruf *c* pada kata *ca'u* dan *co'i* yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a'u* dan *o'i*. Huruf *s-k-l* pada kata *sakali* dan *sakola co'i* yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *aai* dan *aoa*. Huruf *l* pada kata *loa* dan *lao*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *oa* dan *ao*. Huruf *t-n-t* pada kata *tantu* dan *tunti*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *au* dan *ui*. Huruf *r-k* pada kata *raka* dan *reke*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *aa* dan *ea*. Huruf *m-r*, pada kata *mori* dan *moro*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *oi* dan *oo*. Huruf *t* pada kata *tei* dan *tua*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ei* dan *ua*. Huruf *ka*, pada kata *kau* dan *kai*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u* dan

*i*. Huruf *w* pada kata *wa'a* dan *wi'i*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a'a* dan *i'i*. Huruf *mbe-k* pada kata *mbeke* dan *mbeko*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e* dan *o*. Huruf *r-m* pada kata *rome* dan *rima*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *oe* dan *ia*. Huruf *t-k*, pada kata *tua* dan *tiki*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ua* dan *iki*. Huruf *n-r* pada kata *nara* dan *niri*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *aa* dan *ii*. Huruf *w-r* pada kata *wara* dan *waru*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *aa* dan *au*. Huruf *te* pada kata *teo* dan *tei*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *o* dan *i*. Huruf *ad* pada kata *adab* dan *adi*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ab* dan *i*. Kata *mpo* pada kata *mpoa* dan *mpou*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a* dan *u*. Kata *ka* pada kata *kau* dan *kai*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u* dan *i*. Kata *sa-na* pada kata *sanai* dan *sana*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i* dan *a*. Huruf *mo-d* pada kata *moda* dan *mode*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a* dan *e*. Huruf *wo* pada kata *woi* dan *wou*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i* dan *u*. Huruf *ka-l* pada kata *kali* dan *kakila*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i* dan *ki-a*. Huruf *t-k* pada kata *tuka* dan *teka*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ua* dan *ea*. Huruf *ho-n-d* pada kata *hondo* dan *honda*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *o* dan *a*. Huruf *nga-r* pada kata *ngara* dan *ngaro*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a* dan *a*. Huruf *d* pada kata *dou* dan *dae*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ou* dan *ae*. Huruf *ta-h* pada kata *taha* dan *taho*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a* dan *o*. Huruf *ca-k* pada kata *caki* dan *caka*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i* dan *a*. Huruf *to* pada kata *to'i* dan *to'a*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i* dan *a*. Huruf *ka* pada kata *kau* dan *kai*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u* dan *i*. Huruf *b* pada kata *bui* dan *bae*, yang mengalami pola bunyi

ketika disandingkan dengan huruf *ui* dan *ae*. Huruf *w* pada kata *wa'a* dan *wi'i*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a'a* dan *i'i*. Huruf *na* pada kata *na'e* dan *tana'o*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a'e* dan *ta'o*. Huruf *s* pada kata *osu* dan *esa*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ou* dan *ea*. Huruf *d* pada kata *adi* dan *eda*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ai* dan *ea*. Huruf *mb-k* pada kata *mboko* dan *mbeke*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *oo* dan *ee*. Huruf *h-r* pada kata *hiri* dan *ahera*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ii* dan *aea*. Huruf *h* pada kata *oha* dan *uhu*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *oa* dan *uu*. Huruf *m* pada kata *me'e* dan *jama'a*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e'e* dan *ja-a'a*. Huruf *r* pada kata *ru'u* dan *karo'a*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *uu* dan *ka-o'a*. Huruf *r* pada kata *sarei* dan *riu*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *sa-ei* dan *iu*. Huruf *k-t* pada kata *kuta* dan *kakate*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ua* dan *ka-a-e*. Huruf *d* pada kata *odo* dan *eda*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *oo* dan *ea*. Huruf *pa-t* pada kata *pata* dan *bupati*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a* dan *bu-i*. Huruf *ra-s* pada kata *rasa* dan *karaso*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a* dan *ka-o*. Huruf *r* pada kata *karua* dan *riu*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ka-ua* dan *iu*. Huruf *pa-t* pada kata *pata* dan *bupati*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a* dan *bu-i*. Huruf *ntu* pada kata *ntuwu* dan *mantua*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *wu* dan *ma-a*. Huruf *ngga-m* pada kata *nggamu* dan *kanggamu*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u* dan *ka-a*. Huruf *la* pada kata *lao* dan *makalai*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *o* dan *maka-i*. Huruf *r* pada kata *ru'u* dan *karo'a*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u'u* dan *ka-o'a*. Huruf *la* pada kata *lao* dan *makalai*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *o* dan *maka-i*. Huruf *ma-d* pada kata *made* dan *samada*, yang mengalami

pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e* dan *sa-a*. Huruf *d* pada kata *kade'e* dan *do'a*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ka-e'e* dan *o'a*. Huruf *a-r-a* pada kata *sara'a* dan *karo'a*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *s-a* dan *ko*. Huruf *ka* pada kata *raka* dan *bareka*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ra* dan *bare*. Huruf *a-k-la* pada kata *sakola* dan *kakila*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *s-o* dan *k-i*. Huruf *a-r-a* pada kata *karoa* dan *sara'a*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *k-o* dan *s-a*. Huruf *r-sa* pada kata *paresa* dan *rasa*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *pa-e* dan *a*. Huruf *r-sa* pada kata *sarusa* dan *rasa*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *sa-u* dan *a*. Huruf *mb-a* pada kata *mbua* dan *sambea*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u* dan *sa-e*. Huruf *c-m-p* pada kata *cumpu* dan *campe*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u-u* dan *a-e*. Huruf *p-h* pada kata *pehe* dan *pahu*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e-e* dan *a-u*. Huruf *nt-k* pada kata *ntika* dan *ntoko*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i-a* dan *o-o*. Huruf *l-m-p* pada kata *lampa* dan *lumpi*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a-a* dan *u-i*. Huruf *h-r* pada kata *huru* dan *hiri*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u-u* dan *i-i*. Huruf *r-k* pada kata *reke* dan *raka*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e-e* dan *a-a*. Huruf *s-n-c* pada kata *sanca* dan *sonco*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a-a* dan *o-o*. Huruf *ngg-m* pada kata *nggamu* dan *nggoma*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a-u* dan *o-a*. Huruf *n-r* pada kata *naru* dan *nira*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a-u* dan *i-a*. Huruf *m-ngg* pada kata *manggi* dan *minggu*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *an-i* dan *in-u*. Huruf *d-h* pada kata *dahu* dan *duha*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *au* dan *ua*. Huruf *t-k* pada kata *tuka* dan *taki*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u-a* dan *a-i*. Huruf *t-k* pada kata *taki* dan *teke*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a-i* dan *e-e*. Huruf

*p-h* pada kata *pehe* dan *pahu*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e-e* dan *a-u*. Huruf *h-n-t* pada kata *hinti* dan *hanta*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i-i* dan *a-a*. Huruf *m-n* pada kata *mena* dan *mone*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e-a* dan *o-e*. Huruf *ng-r* pada kata *ngeri* dan *ngare*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e-i* dan *a-e*. Huruf *t-l* pada kata *tolo* dan *tele*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *o-o* dan *e-e*. Huruf *l-m-p* pada kata *lempo* dan *lampa*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *o-e* dan *a-a*. Huruf *l-r* pada kata *liri* dan *loro*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i-i* dan *o-o*. Huruf *k-d* pada kata *kodu* dan *kidi*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *o-u* dan *i-i*. Huruf *ng-r* pada kata *ngara* dan *ngiri*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i-i* dan *a-a*. Huruf *de* pada kata *ede* dan *ade*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e* dan *a*. Huruf *rente* pada kata *rente* dan *karente*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *ka*. Huruf *de* pada kata *ade* dan *ede*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a* dan *e*. Huruf *sa* pada kata *asa* dan *sa'esa*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a* dan *es*. Huruf *ma* pada kata *uma* dan *ama*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u* dan *a*. Huruf *l-ngga* pada kata *lingga* dan *langga*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i* dan *a*. Huruf *s-d* pada kata *sidi* dan *sodi*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i-i* dan *o-i*. Huruf *d-r* pada kata *daru*

dan *doro*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *a-o* dan *o-o*. Huruf *n-e* pada kata *ne'e* dan *na'e*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *e* dan *a*. Huruf *a-l-m-p* pada kata *kalampa* dan *malumpi*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *k-a-a* dan *m-u-i*. Huruf *t-k* pada kata *itika* dan *teke*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *i-i-a* dan *e-e*. Huruf *a-k-l* pada kata *sakali* dan *kakila*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *s-a-i* dan *k-i-a*. Huruf *r-k* pada kata *ruku* dan *bareka*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *u-u* dan *bar-a*. Huruf *r-r* pada kata *darura* dan *rero*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *da-u-a* dan *e-o*. Huruf *s-l* pada kata *pasole* dan *salam*, yang mengalami pola bunyi ketika disandingkan dengan huruf *pa-o-e* dan *a-a-m*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Rienneka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1998. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Joko. 2000. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedjito. 1986. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.